

Next Gen Mandiri: Pelatihan Wirausaha Bagi Remaja Putus Sekolah di Desa Polohungo, Kecamatan Dulipi, Kabupaten Boalemo

Misran Rahman¹, Nurain Karnain²

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

Email: misran@ung.ac.id¹, nurainkarnain@ung.ac.id²,

*Corresponding author: nurainkarnain@ung.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kapasitas Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan remaja putus sekolah melalui pelatihan “Next Gen Mandiri” di Desa Polohunggo, Kecamatan Dulipi, Kabupaten Boalemo. Remaja putus sekolah merupakan kelompok rentan yang membutuhkan dukungan untuk membangun kemandirian ekonomi dan kemampuan hidup produktif. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Mei 2024 dengan melibatkan 10 peserta remaja berusia 15–25 tahun. Metode pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, serta praktik penyusunan ide usaha dan business model canvas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait konsep wirausaha, penyusunan rencana bisnis sederhana, serta kemampuan memanfaatkan pemasaran digital melalui media sosial. Peserta juga mampu mempresentasikan rencana usaha yang relevan dengan potensi lokal. Program ini terbukti efektif mendorong motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri remaja untuk merintis usaha kecil. Artikel ini merekomendasikan perlunya pelatihan lanjutan terkait produksi, pengemasan, pengelolaan keuangan, dan pendampingan usaha untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: Wirausaha, remaja putus sekolah, pelatihan, kemandirian ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to increase the entrepreneurial capacity of out-of-school youth thru the "Next Gen Mandiri" training in Polohunggo Village, Dulipi District, Boalemo Regency. Out-of-school youth are a vulnerable group who need support to build economic independence and productive life skills. The activity was held on May 24, 2024, and involved 10 teenage participants aged 15–25. The implementation methods included interactive lectures, case studies, group discussions, simulations, and practical exercises in developing business ideas and business model canvases. The results of the activity showed an improvement in participants' understanding of entrepreneurial concepts, simple business plan development, and the ability to utilize digital marketing thru social media. Participants are also able to present a business plan relevant to local potential. This program has proven effective in encouraging teenagers' motivation, creativity, and self-confidence to start small businesses. This article recommends the need for advanced training related to production, packaging, financial management, and business mentoring for program sustainability.

Keywords: Entrepreneurship, school dropouts, empowerment, training, economic independence

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase pencarian jati diri dan pembangunan masa depan. Masa ini sangat menentukan arah kehidupan seseorang, termasuk dalam aspek pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan. Remaja juga diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan maupun ketakutan seperti hubungan interpersonal, pengaruh sosial, tanggung jawab yang baru, tuntutan akademik, maupun adanya tekanan dari lingkungan (Yuni Nur'aeni, 2024: 2).

Menurut Sarwono (dalam Farikha Istiqomah, 2020: 6) remaja berasal dari kata *adolscere* yang artinya tumbuh kearah matang, dimana suatu individu akan mengalami beberapa perubahan seperti fisik maupun psikis yang dialami oleh suatu individu.

Sebagai remaja yang berkembang dan tumbuh dalam segi fisik dan psikologis, maka pergaulan dengan orang lain merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam kehidupan manusia (Astiwi Kurniati, 2016:1). Perubahan-perubahan tersebut membuat remaja berada pada fase rentan, sehingga mereka membutuhkan dukungan yang tepat untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan keterampilan hidup. Namun kondisi lingkungan, keterbatasan ekonomi, dan minimnya akses pendidikan seringkali menghambat proses

perkembangan tersebut, akibatnya sebagian remaja tidak mampu melanjutkan sekolah dan kehilangan kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Namun di berbagai daerah, terutama wilayah pedesaan, masih banyak remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi, kondisi keluarga, atau keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan.

Putus sekolah termasuk salah satu penyebab ketidakmajuan dalam kehidupan bermasyarakat apalagi semakin berjalananya waktu dunia semakin modern dengan perkembangan yang dapat kita amati dari berbagai macam segi (Priskila Anin, 2023:2). Kondisi ini juga terjadi di Desa Polohunggo, Kecamatan Dulipi, Kabupaten Boalemo, di mana sebagian remaja memilih atau terpaksa berhenti sekolah dan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia kerja.

Fenomena remaja putus sekolah membawa dampak sosial yang cukup kompleks. Selain meningkatkan risiko pengangguran dan ketergantungan ekonomi, kondisi tersebut juga dapat memicu rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi, hingga munculnya permasalahan sosial lainnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat guna membantu remaja putus sekolah agar tetap produktif dan mampu membangun kemandirian ekonomi. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif

untuk menjawab tantangan ini adalah pemberdayaan melalui pendidikan kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan kombinasi antara kreativitas yang menciptakan ide-ide dan pertimbangan peluang ataupun risiko dan keinovasian dalam menerapkan ide-ide kreatif menjadi suatu bentuk barang dan jasa yang mempunyai nilai jual bagi wiausahaan (Yohanis Rante, 2020: 12).

Menurut El Hasanah (dalam Umi Rahmawati, 2025: 2) kewirausahaan merupakan peningkatan kualitas hidup manusia yang merujuk pada sifat-sifat, ciri-ciri, dan watak yang melekat pada seseorang untuk memiliki kemauan yang keras untuk mewujudkan wawasan yang inovatif kedalam kegiatan usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.

Kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mendorong individu menjadi kreatif, mandiri, dan berani mengambil keputusan. Melalui pelatihan kewirausahaan, remaja putus sekolah dapat dibekali dengan keterampilan praktis seperti perencanaan usaha, pemanfaatan potensi lokal, hingga pemasaran digital yang saat ini menjadi kunci dalam perkembangan usaha kecil. Pendekatan ini juga berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Program “Next Gen Mandiri” dirancang untuk memberikan kesempatan bagi remaja putus sekolah di Desa Polohunggo agar memperoleh pemahaman dasar mengenai wirausaha serta dapat mengembangkan ide usaha sederhana yang realistik untuk dijalankan. Pelatihan ini mengintegrasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, penyusunan business model canvas, dan sesi motivasi. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian remaja untuk memulai usaha.

Selain itu, pelatihan ini berupaya mengarahkan remaja agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, khususnya digital marketing, dalam mempromosikan produk atau jasa. Dengan memadukan aspek keterampilan teknis dan penguatan karakter, program ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan remaja dalam membangun usaha kecil berbasis potensi lokal, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kemandirian ekonomi secara bertahap.

Melalui artikel ini dipaparkan proses pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Next Gen Mandiri”, hasil yang dicapai, serta rekomendasi untuk pengembangan kegiatan pemberdayaan remaja putus sekolah secara berkelanjutan. Pembahasan ini penting sebagai

kontribusi dalam merumuskan model pelatihan kewirausahaan yang efektif dan aplikatif bagi kelompok remaja yang rentan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2024 dan bertempat di Aula Kantor Desa Polohunggo, Kecamatan Dulupi, Kabupaten Boalemo. Pelaksanaan kegiatan melibatkan sepuluh remaja putus sekolah berusia 15–25 tahun yang memiliki minat untuk belajar wirausaha dan berdomisili di desa tersebut. Peserta dipilih berdasarkan kebutuhan remaja setempat serta rekomendasi dari pemerintah desa yang mengetahui kondisi sosial masyarakat secara langsung.

Pelatihan disusun menggunakan pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Proses pelatihan diawali dengan penyampaian materi melalui ceramah interaktif, yang memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan dan peluang usaha yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi lokal Desa Polohunggo. Metode ini dipilih agar peserta dapat memahami gambaran umum tentang wirausaha sembari berdialog langsung dengan fasilitator untuk menggali pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan studi kasus dan diskusi kelompok. Peserta diajak

untuk menganalisis contoh-contoh usaha kecil yang berhasil di daerah lain maupun di lingkungan sekitar mereka. Melalui diskusi ini, peserta dapat mengidentifikasi peluang usaha yang paling sesuai dengan minat, kemampuan, serta sumber daya yang tersedia di desa. Proses ini sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antarpeserta.

Setelah memahami peluang usaha, kegiatan berfokus pada praktik penyusunan ide usaha. Peserta dibimbing untuk merumuskan rencana bisnis sederhana menggunakan pendekatan Business Model Canvas. Pada tahap ini, fasilitator memberikan pendampingan langsung sehingga setiap peserta dapat menyusun konsep usaha yang realistik dan dapat dijalankan. Kegiatan praktik ini menjadi bagian penting dalam pelatihan karena memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk menerapkan teori yang telah dipelajari.

Pelatihan juga mencakup sesi pengenalan pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial. Peserta diperkenalkan strategi sederhana dalam membuat konten promosi, menentukan target pasar, serta cara memanfaatkan platform digital sebagai sarana berjualan. Materi ini dirancang sesuai perkembangan teknologi dan kebiasaan remaja dalam menggunakan internet, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, dilakukan sesi motivasi dan berbagi pengalaman dari wirausaha muda yang telah berhasil mengembangkan usaha mereka. Sesi ini bertujuan meningkatkan semangat, menumbuhkan rasa percaya diri peserta, serta memberikan gambaran nyata tentang peluang yang dapat dicapai melalui ketekunan dan kreativitas.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara menyeluruh, kombinatif, dan aplikatif agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan dasar berwirausaha yang dapat mereka terapkan untuk membangun kemandirian ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat “Next Gen Mandiri” di Desa Polohunggo menunjukkan hasil yang positif dan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan serta keterampilan remaja putus sekolah dalam bidang kewirausahaan. Selama pelatihan berlangsung, seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Peserta yang semula memiliki pemahaman terbatas mengenai wirausaha secara bertahap mulai memahami konsep dasar kewirausahaan, mulai dari pengenalan peluang usaha, penyusunan rencana bisnis sederhana, hingga strategi pemasaran digital. Antusiasme ini tampak dari

keterlibatan mereka dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, serta kemauan untuk berbagi pengalaman pribadi terkait tantangan ekonomi yang mereka hadapi.

Salah satu hasil yang paling menonjol adalah kemampuan peserta dalam menyusun ide usaha serta merancang business plan sederhana menggunakan Business Model Canvas. Setiap peserta berhasil mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka, seperti bahan baku lokal, keterampilan yang dimiliki, dan peluang pasar di sekitar desa. Peserta kemudian mempresentasikan rencana usaha tersebut di hadapan fasilitator dan rekan peserta lainnya. Presentasi ini tidak hanya menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelatihan, tetapi juga menggambarkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan secara terbuka. Selain itu, peserta dapat memahami dasar-dasar pemasaran digital, khususnya dalam memanfaatkan media sosial untuk promosi produk. Mereka belajar membuat konten sederhana, memilih target pasar, dan menentukan cara penyampaian informasi yang menarik bagi calon pelanggan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif mampu memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan bagi peserta. Remaja putus sekolah yang sebelumnya merasa

tidak memiliki arah atau keterampilan tertentu kini mulai melihat peluang untuk mengembangkan usaha kecil yang sesuai dengan kemampuan dan potensi desa. Meski masih sederhana, rencana usaha yang mereka hasilkan merupakan langkah awal penting menuju kemandirian ekonomi.

Pembahasan terhadap hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan sangat sesuai dengan karakteristik peserta. Metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Pelatihan merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktifitas dalam suatu organisasi (Meia Syahvani Ardhana, 2024: 2).

Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran. oleh karena itu untuk melatih dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana orang belajar (Muhammad Darari Bariqi, 2018:2). Selain itu, menurut Natoatmodjo (dalam Faizuz Sa'bani, 2017:5) pelatihan memiliki tujuan penting untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan sebagai kriteria keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaanya, pelatihan juga berhasil membangun suasana belajar yang inklusif, di mana peserta merasa dihargai dan ter dorong untuk aktif berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan remaja yang menekankan pada penguatan kapasitas, pemberian ruang untuk berekspresi, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain itu, keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa remaja putus sekolah memiliki potensi besar untuk berkembang apabila diberikan kesempatan dan pendampingan yang tepat. Meskipun demikian, pembahasan juga menyoroti bahwa beberapa peserta masih membutuhkan bimbingan lanjutan, terutama dalam aspek perencanaan keuangan, strategi keberlanjutan usaha, serta pengelolaan risiko. Tantangan-tantangan ini menjadi catatan penting bagi pengembangan program pengabdian masyarakat di masa mendatang agar manfaatnya dapat berkelanjutan dan lebih tepat sasaran.

Secara keseluruhan, pelatihan “Next Gen Mandiri” memberikan dampak positif bagi remaja putus sekolah di Desa Polohunggo. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan semangat kemandirian

serta kepercayaan diri untuk memulai usaha kecil.

Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama. Pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan bantuan fisik atau modal, tetapi juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya dan potensi yang mereka miliki (Ernawati S. Kaseng, 2025:2).

Dampak ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat kapasitas generasi muda di pedesaan.

SIMPULAN

Program “Next Gen Mandiri” berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berwirausaha bagi remaja putus sekolah di Desa Polohunggo. Pelatihan ini efektif dalam membangun kemandirian ekonomi melalui pembekalan keterampilan praktis dan pemahaman tentang peluang usaha lokal.

Diperlukan program lanjutan berupa pelatihan teknis produksi, pendampingan usaha, serta kolaborasi dengan pemerintah desa, UMKM, dan lembaga pelatihan kerja untuk memastikan keberlanjutan upaya pemberdayaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astiwi Kurniati. (2016). Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. 8 (1), 19- 26, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/505>

Ernawati S. Kaseng. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Pengembangan UMKM. *Community Empowerment Based on Local Potential in UMKM Development*. *Journal of Marginal Sosial Research*, 2 (1), 1-8, <https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore/article/view/17/15>

Faizuz Sa'bani. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2 (1), 13-22, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/1429/1218>

Farikha Istiqomah, Abdul Amin. (2020). Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 104-121. https://www.academia.edu/9993647/2/Konsep_Diri_dan_Kecemasan_Remaja_Putus_Sekolah

Meia Syahvani Ardhania, Muhammad Chaerul Rizky. (2024). Dampak Pelatihan Terhadap Karyawan. *Yos Soedarno Economics Journal (YEJ)*, 6 (3), 12-15. <https://ejurnal.yossoedarno.ac.id/index.php/ysej-server/article/view/YEJ-6303/325>

Muhammad Darari Bariqi. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 5 (2), 64-69. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb/article/view/6654>

Priskila Anin. (2023). Dampak Remaja Putus Sekolah terhadap Masyarakat di Desa Tunbes Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian*

dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi, 1 (1), 15-21, <https://pdfs.semanticscholar.org/82fa/7c1deadb596d3681809810e589bf53ddc577>

Umi Rahmawati, Anisa Nugraheni Afridhianika, Purwaka Hari Prihanto, Mulyadi, Rudi Irwansyah. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4 (2), 9373-9381. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3323/2469>

Yohanis Rante, Westim Ratang. (2020). Analisis Faktor-Faktor Jiwa Kewirausahaan pada Pemuda Remaja di Wilayah Kota Raja dan Abepura. *JUMABIS (Jurnal Manajemen & Bisnis)*, 12-16. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2426444&val=23193>

Yuni Nur'aeni, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Kurniawan. (2024). Resiliensi Remaja di Wilayah Pesisir: A Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 16 (3), 1063-1072. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1788/1213>